**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Seni musik merupakan bagian dari aktivitas kultur dan sosial manusia, seni musik digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan ide seseorang, karena musik adalah seni yang abstrak sekaligus juga merupakan realitas fisika bunyi yang memiliki banyak keunggulan untuk membantu pendidikan watak halus seseorang. Musik telah banyak dikaji oleh para pemikir, kaum agama, pendidik dan praktisi kesenian, selain itu seni musik banyak digunakan untuk berbagai keperluan mulai dari tradisi, adat, hiburan, maupun pendidikan. (Boedhisantoso S, 1982 : 23)

Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang. Musik juga merupakan suatu bentuk karya seni yang menggunakan medium suara atau bunyi-bunyian, yang hidup dan berkembang ditengah masyarakat yang sesuai dengan aturan-aturan daerah setempat yang di lakukan secara turun-temurun. Musik daerah kebanyakan merupakan warisan leluhur sehingga tidak diketahui siapa pencentusnya dan tidak menonjolkan sikap perorangan karena musik daerah adalah milik suatu golongan suku bangsa. (Melalotoa, 1986 : 27)

Dalam kehidupan bermasyarakat, musik memiliki peran yang sangat penting, karena didalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari kebudayaan, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktual maupun jenisnya dalam kebudayaan. Musik berperan hampir disetiap sisi kehidupan manusia, harmonisasi musik mampu menciptakan suasana, musik juga berperan dalam pendidikan dan kesehatan. Hampir semua karya seni lainnya memiliki unsur musik sebagai pendukungnya, secara umum antara seni musik dengan seni tari memiliki hubungan yang sangat erat dalam upaya membangun daya hidup tari, dinamika dan penciptaan suasana. Musik dalam koreografi tari bersifat fungsional dan setidaknya memiliki tiga fungsi, antara lain: sebagai iringan gerak, penegasan gerak dan sebagai ilustrasi gerak tari. Seni tari memiliki pendukung yang sangat menentukan di dalam pembentukan sebuah pertunjukan yakni iringan yang berupa karya musik. Aspek penting dalam tari seperti ritme, tempo, dinamika dan suasana ditentukan oleh kehadiran musik yang menjadikan sinergi bagi tari, dalam menyusun sebuah tarian, perlu dipertimbangkan seberapa cepat lambatnya gerakan, kuat lemahnya, arah serta tinggi rendahnya posisi badan penari. Begitu pula pada garapan musik iringannya perlu juga memperhatikan keras lembut, cepat lambat maupun kuat lemahnya musik sebagai pendukung suasana. (Edi Sedyawati, 1981:138).

1

Di kelurahan Bulutana*,* Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa, yang dulunya merupakan kerajaan ‘Bulutana’ masih terpelihara secara turun-temurun. Salah satu kelompok kesenian yang memiliki beberapa garapan tari yang dipelajari turun-temurun hingga saat ini dipegang oleh generasi ketiga yaitu ‘Mak Cida’. Di antara ketiga tarian tersebut yang masih sering ditampilkan tersisa dua tarian yaitu *‘Soregandang’* dan *‘Dendang Ri Dendang’*. Ciri khas dari tari Pakarena ini, selain melakukan gerak tari, para penari juga melantunkan syair dalam tarian yang memiliki pesan moral.

Tarian ini menjadi sarana hiburan dan penyambutan para *‘Sombayya’* (raja) pada acara pesta panen, pernikahan, khitan dan lain-lain. Sekarang tarian ini masih bisa ditemukan untuk acara-acara tertentu saja, karena kehadirannya mulai tergeser musik-musik modern saat ini yang lebih dinamis sebagai sarana hiburan. Salah satu ragam tari Pakarena *Bulutana* yang akan diteliti adalah ragam *Soregandang*, sama halnya dengan ragam tarian lainya, dalam penyajiannya tari ini memiliki syairyang dung makna pergaulan orang-orang jaman dahulu yang begitu **s**opan, ramah dan menjujung tinggi nilai-nilai ke**s**u**s**ilaan dan moral **s**e**s**uai dengan adat yang berlaku dalam mayarakat, oleh karena itu upaya mele**s**tarikan budaya **s**angat penting untuk dilakukan agar masyarakat **s**aat ini dapat memetik pelajaran dari apa yang diajarkan oleh orang dari genera**s**i **s**ebelumnya yang begitu taat dan menghargai adat istiadat dan norma yang berlaku dalam mayarakat untuk **s**aling menghargai dan mengayomi.

Berdasarkan pemaparan diatas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Iringan tari Pakarena Bulutana ragam *Soregandang* di Kelurahan Bulutana Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa, yang memiliki pesan moral dan menjadi pelajaran hidup bagi masyarakat, hal merupakan kekayaan budaya yang tak ternilai harganya sehingga sangat penting untuk dilestarikan.

**B. Rumu­san Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana bentuk iringan tari Pakarena Bulutana ragam *Soregandang* di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa?
2. Bagaimanakah kaitan *Kelong Soregandang* dengan tari Pakarena *Buluttana* ragam *Soregandang* di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa?

**C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Bentuk iringan tari Pakarena Buluttana ragam *Soregandang* di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa.
2. Kaitan antara *Kelong Soregandang* dengan tari Pakarena *Buluttana* ragam *Soregandang* di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa

**D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai inventarisasi dan bahan bacaan bagi penelitian selanjutnya, khususnya bagi mahasiswa program studi sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
2. Bagi pemerintah daerah di desa *Buluttana* Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa, diharapkan penelitian ini sebagai bahan masukan dan bahan evaluasi dalam pengambilan suatu kebijakan yang berhubungan dengan kesenian dan kebudayaan sebagai asset daerah.
3. Membantu pelestarian budaya tradisional Indonesia pada umumnya dan kesenian tradisional Sulawesi Selatan pada khususnya.
4. Meningkatkan apresiasi masyarakat dan generasi muda mengenai tari Pakarena Bulutana di kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan pustaka**
	1. **Musik**

Menurut Soeharto M dalam buku “*Kamus Musik*”, pengertian musik adalah pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa gagasan, sifat dan warna bunyi. Namun dalam penyajiannya, sering ditambahkan dengan unsur-unsur lain, seperti bahasa, gerak ataupun warna. Melodi adalah rangkaian dari sejumlah nada atau bunyi. Dapat merupakan satu bentuk rangkaian dari sejumlah nada atau bunyi, yang ditanggapi berdasperbedaan nilai dari satuan-satuan bunyinya (duration). Keindahan akan lebih terasa oleh adanya jalinan harmoni adalah perihal keselarasan paduan bunyi. Secara teknis meliputi susunan, peranan dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan sesamanya, atau dengan bentuk keseluruhannya. (Soeharto, 1992 : 86)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musik adalah: ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu. (Hasan Alwi, 2000: 602)

6

Melalui sumber yang diakses melalui internet, Annas Mengungkapkan bahwa musik tradisional adalah sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan, begitu juga dengan pengertian dari musik tradisi atau lebih lazim di sebut dengan musik tradisional. Secara umum, fungsi musik bagi masyarakat Indonesia antara lain sebagai sarana atau media upacara ritual, media hiburan, media ekspresi diri, media komunikasi, pengiring tari dan sarana ekonomi. Musik sebagai pengiring tarian, di berbagai daerah di Indonesia, bunyi-bunyian atau musik diciptakan oleh masyarakat untuk mengiringi tarian-tarian daerah. Oleh sebab itu, kebanyakan tarian daerah di Indonesia hanya bisa diiringi oleh musik daerahnya sendiri. Selain musik daerah, musik-musik pop dan dangdut juga dipakai untuk mengiringi tarian-tarian modern, seperti dansa, poco-poco dan sebagainya. Maka dapat disimpulkan bahwa musik tradisional adalah sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan. Lebih lanjut, Annas mengemukakan bahwa musik tradisi adalah musik yang mempunyai latar belakang budaya. Musik daerah pada umumnya memiliki arti dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, adapun fungsi musik daerah yang dimaksud antara lain:

* 1. Sebagai sarana upacara adat, di beberapa daerah tertentu musik dianggap memiliki kekuatan magis yang tidak dapat di deskripsikan. Karena itu seringkali musik daerah mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu upacara adat seperti pada upacara merapu di Sumba atau pada upacara panen padi didaerah sunda.
	2. Sebagai pengiring tari, musik daerah mempunyai fungsi utama yaitu untuk mengiringi tari-tari daerah atau lagu-lagu daerah.
	3. Medium Komunikasi, sarana komunikasi dengan musik dapat di lihat pada saat bulan ramadhan dan saat siskamling alat musik kentongan di tabuh untuk membangunkan warga untuk bangun sahur atau untuk berwaspada.
	4. Media bermain, lagu-lagu daerah yang biasa diiringi dengan musik daerah biasanya dijadikan media bermain bagi anak-anak daerah. Seperti lagu cublak-cublak suweng dan sang bangau (betawi).
	5. Sarana (media) Penerangan, di zaman modern  musik daerah dapat di jadikan media penerangan untuk mempromosikan keanekaragaman budaya daerah serta sebagai sarana iklan layanan masyarakat.
	6. Iringan Pertunjukan, musik adalah bagian yang tak terpisahkan dari sebuah pertunjukan. Sebuah tarian tak akan lengkap tanpa musik. Sebuah lagu akan kurang semarak tanpa musik. Pertunjukan kesenian daerah selalu menggunakan alat musik sebagai iringan pertunjukannya seperti; partunjukan tradisional wayang, sandratari, ketoprak, lenong dan lain-lain. ([http://www.socialmediaplaza.com/senimusik/kebudayaan](http://www.socialmediaplaza.com/senimusik/tradisional/kebudayaan). Diakses tanggal 12 Maret 2012,pukul 21.12).
1. **Musik Iringan Tari**

Iringan tari adalah bunyi-bunyian yang mengatur gerakan penari dan memperkuat maksud yang ingin disampaikan. Tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di ditempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Gerakan tari berbeda dari gerakan sehari-hari seperti berlari, berjalan atau bersenam. Tanpa iringan tari hanyalah sebuah konsep yang hanya dimainkan dengan cara di eja. Proses tarian akan lebih lengkap ketika diiringi oleh musik yang sesuai dengan pola gerak tarian itu sendiri. (Sutandyo, 2002:264)

Dalam buku Pengantar Tari dijelaskan bahwa musik tari dan iringan tari adalah komposisi bunyi yang digunakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah koreografi. Baik iringan tari maupun musik tari, ada yang dapat dinikmati tanpa pertunjukan tari dan adapula yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan gerak kasat mata (Halilintar L & Niniek, 1992: 2). John Martin (dalam Halilintar) mengatakan bahwa, sejak zaman primitif orang menari biasanya hanya diiringi dengan suara yang ditimbulkan oleh penari itu sendiri, suara itu bias berupa tepuk tangan, hentakan kaki atau dengan alat-alat bunyi-bunyian, misalnya klinting yang dikalungkan pada leher, atau dikaitkan pada pergelangan tangan atau kaki dan akan berbunyi (suaranya berbentuk *noice*) apabila tubuhnya digerakkan.

 Menurut Hidajat, musik dalam koreografi tari bersifat fungsional dan setidaknya memiliki tiga fungsi, antara lain:

1. **Musik Sebagai Pengiring Gerak**

Musik berfungsi memberikan dasar irama pada gerak, ibaratnya musik sebagai rel untuk tempat bertumpunya rangkaian gerakan. Kehadiran musik hanya dipentingkan untuk memberikan kesesuaian irama musik terhadap irama gerak. Pertimbangan secara umum pemilihan musik sebagai iringan tari selain kesesuaian irama dengan gerak adalah mampu mengungkapkan karakteristik. Musik sebagai iringan tari (bunyi instrumen) juga dapat terpisah dari gerakan penari, sebab gerakan tubuh penari juga dapat mengeluarkan sumber bunyi tertentu seperti tepukan tangan, tepukan badan, depakan kaki, teriakan atau instrumen tertentu yang dipegang atau diikatkan pada anggota badan penari (Hidajat, 2006: 164)

**b. Musik Sebagai Penegas Gerak**

Musik sebagai penegas gerak memiliki karakteristik yang mirip dengan musik sebagai iringan, tetapi lebih bersifat teknis terhadap gerakan, artinya, musik tertentu berfungsi sebagai penumpu gerak dan musik yang lain memberi tekanan terhadap gerakan sehingga gerakan tangan, kaki atau bagian yang lain memiliki rasa musikalitas yang mantap. Musik sebagai penegas gerak ini umumnya digunakan untuk koreografi yang memiliki rasa ritmis yang menonjol seperti karya koreografi yang dikembangkan dari gerakan pencak silat (Hidajat, 2006: 164)

**c. Musik Sebagai Ilustrasi**

Musik difungsikan untuk memberikan suasana koreografi sehingga peristiwa yang digambarkan mampu terbangun dalam persepsi penonton. Musik sebagai ilustrasi sangat diperlukan untuk membangun suasana. Adegan-adegan yang dibangun membutuhkan dukungan penyuasanaan, baik untuk menggambarkan lingkungan tertentu atau mengungkapkan suasana hati (Hidajat, 2006: 165)

Lebih lanjut Hidajat mengemukakan bahwa, sebuah musik iringan tari juga menentukan waktu yaitu ritme dan tempo, karena struktur metrik musik yang nantinya akan memperkuat metrik tariannya. Lewat struktur ritmisnya musik membimbing terwujudnya struktur ritmis respons gerak. Penggunaan tempo dan intensitas, musik dapat pula mengendalikan kualitas, jangkauan dan intensitas gerak. Musik atau iringan tari juga dapat mensugestikan atau mengekspresikan gerakan yang mengalir atau tersendat-sendat, gerakan maju atau mundur, kuat atau lemah, semangat, serius bahkan bermain-main atau bercanda. Dukungan musik yang mampu menguatkan kualitas gerak yang secara tepat mengikuti pola-pola ritme gerakan penari biasanya sangat dibutuhkan para penata tari. Perjalanan melodi dan harmoni yang ditimbulkan oleh instrumen musik mengandung muatan emosional yang siap menunjang dan mengiringi unsur-unsur ritmis gerak sehingga terciptalah suasana rasa sebuah tarian. Elemen musik seperti ritme, tempo dan tekanan berfungsi sebagai sarana umpan balik dengan gerak tari dan juga untuk mengatur keseimbangan irama musik dengan irama tari (Hidajat, 2006:165).

1. **Pakarena**

Tari Pakarena merupakan seni yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia yang diisi dengan filsafat yang tinggi dari penggambaran kehidupan, baik dilingkungan tingkat bawah (akar rumput) maupun di tingkat atas (dalam tembok istana) dalam penyelenggaraannya, Pakarena menjadi tontonan serta hiburan untuk para tamu undangan dan juga warga masyarakat sekitarnya. akan tetapi bagi lebih dari sekedar hiburan karena mengandung nilai-nilai dan pesan moral. Selain fungsi-fungsi tesebut, Pakarena juga mempunyai fungsi sebagai media berkomunikasi dan ekspresi estetik. Dalam fungsinya sebagai pembawa pesan. Pakkarena berasal dari kata “*akkarena”* yang secara luas berarti bermain, bermain dapat diartikan sebagai bermain sepak raga, bermain pencak silat atau bermain *sambaloge* atau tombak. “*Akkarena”* mendapat awalan “*pa*” menjadi Pakarena, artinya suatu bentuk tari yang berkembang di tengah masyarakat Makassar, yang dimulai sejak berkembangnya kerajaan Gowa sebagai kerajaan terbesar di kawasan Indonesia. (Sirajuddin Bantang : 2004)

Pakarena menurut Munasih Nadjamuddin yang merupakan seorang seniman Pakarena, tarian Pakarena berawal dari kisah mitos perpisahan penghuni *boting langi* (negeri kahyangan) dengan penghuni *lino* (bumi) zaman dulu. Sebelum detik-detik perpisahan, *boting langi* mengajarkan penghuni *lino* mengenai tata cara hidup, bercocok tanam, beternak hingga cara berburu lewat gerakan-gerakan tangan, badan dan kaki. Gerakan-gerakan inilah yang kemudian menjadi tarian ritual saat penduduk *lino* menyampaikan rasa syukurnya kepada penghuni boting langi. (<http://nurulhuda.wordpess.com/>. Diakses tanggal 3 april 2012)

Sebuah pertunjukan tari tradisional peninggalan masa lampau di Makassar, oleh pendukungnya kini disebut dengan Pakarena. Menurut beberapa sumber, konon cikal bakal tarian ini telah ada beberapa abad yang lalu. Dalam rentan waktu yang panjang, tarian ini tetap hidup dan berkembang hingga saat ini, kehidupannya ini banyak ditentukan oleh kesesuaiannya dengan kehendak masyarakat pendukungnya (Niniek, 2004 : 47). Dalam penyelenggaraannya, Pakarena menjadi tontonan serta hiburan bagi para tamu undangan dan masyarakat sekitar, akan tetapi bagi penyelenggara Pakarena lebih dari sekedar hiburan, sebab Pakarena juga memiliki fungsi yang oleh masyarakat sekitar dipercayai agar terhindar dari malapetaka. Keyakinan serta aturan-aturan yang mengikat didalamnya merupakan indikasi bahwa pertunjukan Pakarena mengandung makna tersendiri. Selain fungsi tersebut, Pakarena juga mempunyai fungsi sebagai media berkomunikasi dan ekspresi estetik, dalam fungsinya sebagai pembawa pesan, pertunjukan Pakarena menyampaikannya secara simbolis, baik kepada penonton maupun penyelenggara. Sementara itu, sebagai ekspresi estetik terutama bagi pendukung pertunjukan, terlihat dalam olah improvisasi yang saling mengisi antara gerak dan musik iringannya. (Niniek, 2004 : xvii-xviii).

 Selain itu Halilintar Latief (dalam Niniek), mendeskripsikan fungsi-fungsi Pakarena: (1) sebagai sarana upacara daur hidup yang meliputi kehamilan, kelahiran, sunatan dan perkawinan; (2) sebagai sarana upacara pelepas nadar; (3) fungsi-fungsi lain seperti pendidikan, ekspresi estetis dan fungsi sekunder lainya. (Niniek 2004 : xxii)

1. ***Kelong***

Dalam khazanah sastra daerah Makassar, dikenal kata *kelong.  Kelong* dalam pengertian umum sekarang ini sering diartikan sama dengan nyanyian. Seperti kata *akkelong* yang artinya (sedang) menyanyi. Tapi yang dimaksudkan kelong dalam pengertian sastra daerah adalah sejenis pantun, tetapi dapat pula diucapkan seperti orang yang menyanyi.

Menurut Kembong, *Kelong* adalah salah satu jenis sastra Makassar yang berbentuk puisi. Dilihat dari segi bentuknya *kelong*, terutama *kelong* tradisional memiliki kemiripan dengan pantun dalam sastra Indonesia, seperti empat baris dalam sebait, memiliki persajakan, serta tidak mempunyai judul (Kembong: 2008, 34).

Kelong adalah salah satu jenis sastra Makassar yang berbentuk puisi. Dilihat dari segi bentuknya *kelong*, terutama *kelong* tradisional memiliki kemiripan dengan pantun dalam sastra Indonesia, seperti empat baris dalam sebait, memiliki persajakan, serta tidak mempunyai judul. Adapun ciri-ciri khusus dari *kelong* tradisional Makassar, yaitu: a) Baris-baris dalam bait kelong merupakan satu kesatuan yang utuh untuk mendukung sebuah makna. b) Kesatuan suara yang terdapat pada tiap-tiap baris merupakan kesatuan sintaksis yang berupa kata/kelompok kata dengan pola 2/2/1/2. c) Jumlah suku kata pada setiap baris berpola 8/8/5/8.Makna dalam *kelong* Makassar memiliki kandungan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai atau dihormati atau sesuatu yang ingin dicapai karena dianggap sebagai sesuatu yang berharga atau bernilai. Maka dalam *kelong* Makassar ditemukan mengandung beberapa nilai yang perlu dijaga dan dilestarikan. Adapun beberapa contoh *kelong* Makassar yang memiliki nilai-nilai, antara lain:

1. Nilai agama

*Kelong* ini memiliki makna yang mengajarkan tentang keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dimana setiap manusia dalam kehidupannya tidak pernah sendiri dan senantiasa dijaga dan diawasi oleh Sang Maha Pencipta, oleh karena itu manusia senantiasa menyembah kepadaNya yang telah menciptakan dunia dan seluruh isinya.

Contoh syair *kelong* bernilai agama:

*Boyai ri taenana*
*Assengi ri maniakna* *Tenai antu*
*Na maknassa ri niakna* *Kuassengi ri maniakna*
*Kuboyai ri taenana* *Niasani*
*Kalengku tonji kugappa* *Assenganna karaennu*
*Pijappuimi kalennu*
*Kerei mae*
*Pakrimpunganna nyawaku* *Kukutaknammi kalengku* *Kukusissimmi nyawaku*
*Battu ri apai* *Assalak kajariangku* *Karaeng mappakjaria*
*Nisomba tojeng – tojeng* *Tena na rua*
*Tena tong sampakjuluna*

Artinya:

Cari Dia dalam gaib, yakinkan Dia ada. Meskipun tidak tampak, tetapi Dia pasti ada. Kuyakini keberadaan –Nya, kucari Dia dalam gaib tetapi, yang kudapati hanya diriku sendiri.

Untuk mengenal Tuhan, kenalilah dirimu. Dimanakah gerangan simpul kehidupanku. Aku sudah bertanya pada diriku dan menyelidiki nyawaku, dari manakah asal kejadianku.

Tuhan yang Maha Pencipta, disembah dengan sepenuh hati. Dia Maha Esa dan tidak satu pun yang menyamainya

1. Nilai moral

Nilai moral adalah nilai yang mengajarkan setiap manusia untuk saling menghargai, menghormati, menyayangi dan saling mengingatkan. Utamanya penghargaan dan penghormatan kepada orang yang lebih tua, dalam hal ini *kelong* tersebut menceritakan pengorbanan tanpa pamrih yang telah diberikan oleh orang tua yang membesarkan anaknya. Olehkarena itu sebagai seorang anak, ia wajib membalas budi kepada orang tua dengan menghargai dan menjaga martabat keluarganya.

Contoh syair *kelong* bernilai moral:

*Ammakku anrong kalengku*
*Anrong tumallassukangku*
*Pakrimpunganna*
*Panngai ta mattappukku*

*Kakdekji na rua lino*  *Kubalukammi sibekre*
*Na kupaballi*
*Ri pakmaik tamamminraya*

*Intang tawa kananna*
*Jammarrok panggaukanna*
*Bajik ri lino*
*Kanangi bone suruga*

*Nakke teajak ningai*
*Erokjak nipakrikongang*
*Teak nipuji*
*Erokjak nikamaseang*

Artinya:

Ibuku ibu kandungku, ibu yang melahirkanku dan tempat mencurahkan segala kasih. Seandainya dunia ini ada dua, sudah kujual satu buah, kemudian aku belikan perasaan yang tidak berubah-ubah. Ucapannya seperti intan, tingkah lakunya bagaikan zamrut,bahagia di dunia, selamat di akhirat, aku tidak ingin dicintai, hanya ingin disayangi, aku tidak ingin dipuji, hanya ingin dikasihi.

1. Nilai pendidikan

Nilai pendidikan dalam *kelong* memberikan pandangan akan pentingya pendidikan bagi kehidupan, sebab pendidikan mampu meningkatkan drajat seseorang dan sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya kelak. Contoh *kelong* bernilai pendidikan:

*Manna majai tedonnu*
*Mattambung barang – barangmu*
*Susajakontu*
*Punna tena sikolannu*

Artinya:

“Meskipun banyak kerbaumu bertumpuk barang-barangmu, engkau akan susah juga, jika tidak berpendidikan”.

**B. Kerangka Pikir**

Bentuk Iringan Tari Pakarena Ragam *Soregandang Bulutana*

Kaitan *Kelong Soregandang* Dengan Tari Pakarena Bulutana Ragam *Soregandang*

Tari Pakarena *Bulutana* Ragam *Soregandang*

Gambar 1.1 Kerangka pikir

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dimana seluruh hasil penelitian tentang latar belakang dan kaitan iringan tari Pakkarena Bulutana ragam *Soregandang* disajikan berupa deskripsi atau pemaparan. Lokasi penelitian ini terletak di Desa Bulutana Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa.

**B. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan sesuatu yang menjadi objek sasaran atau titik pandang kegiatan penelitian. Adapun unsur-unsur yang menjadi topik utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bentuk iringan tari Pakarena Bulutana ragam *Soregandang* di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa?
2. Kaitan antara *Kelong Soregandang* dengan tari Pakarena *Buluttana* ragam *Soregandang* di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa.

Penelitian ini didesain secara deskriptif kualitatif yaitu mengamati, menggambarkan, dan menjelaskan tentang Tari Pakarena Bulutana Ragam *Soregandang* di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa. Langkah awal yang dilakukan yaitu mengumpulkan data kemudian menganalisis dan mendeskripsikan data yang telah diperoleh. Data yang telah di analisis dan dideskripsikan akan mendapatkan kesimpulan.

20

**C. Desain Penelitian**

Kaitan antara *Kelong Soregandang* dengan Tari Pakarena *Buluttana* Ragam *Soregandang*

Bentuk Iringan Tari Pakarena Bulutana Ragam *Soregandang*

Pengolahan data

Kesimpulan

Skema 1.2 Desain Penelitian

**D. Sasaran dan Sumber Data**

1. Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah pemusik dan seluruh penari yang tergabung dalam kelompok keseniandi Desa BulutanaKecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa.

2. Sumber data

Sumber data diperoleh melalui responden penelitian yang merupakan pemusik maupun penari yang mengerti tentang latar belakang dan iringan dalam tari Pakarena Bulutana ragam *Soregandang.*

**D. Teknik Pengumpulan Data**

 Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Studi Pustaka

Dilakukan dengan membaca beberapa referensi dan bahan bacaan berupa buku-buku hasil penelitian tentang tari Pakarena.

1. Observasi

Nasution (1996) mendefenisikan bahwa observasi merupakan proses aktif yang menekankan peneliti untuk memilih apa yang akan diamati dan yang hanya diamati tersebut yang akan menjadi data dari penelitian yang dilakukan.

Rahayu dan Ardani (2004:1-3) mengemukakan bahwa observasi dapat berarti pengamatan yang bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Pada penelitian ini ilakukan dengan mengamati secara langsung pertunjukan dan mempelajari setiap gerakan, iringan tari serta syair dari Pakkarena Bulutana Ragam *Soregadang.* Kegiatan observasi meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku dan objek-objek yang dilihat serta hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu narasumber dan peneliti, dengan metode ini penulis secara langsung mengajukan pertanyaan dengan nara sumber untuk memperoleh data-data atau informasi yang sesuai dengan permasalahan pada penelitian.

Pada metode ini peneliti melakukan tanya jawab secara lisan dengan beberapa orang responden, yang diangap memahami masalah yang diteliti. Dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan keterangan penelitian tentang latar belakang dan kaitan iringan tari Pakkarena Bulutana ragam *Soregandang*. Semua aspek permasalahan dalam penelitian ini, baik yang menyangkut latar belakang, bentuk penyajian, iringan tari, maupun makna yang terkandung dalam syairnya.

**F. Teknik Analisis Data.**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah berhasil dikumpulkan baik dari wawancara maupun dokumentasi diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan permasalahan yang ada. Kemudian melakukan penafsiran data untuk mendapatkan pembahasan sistematis, sehingga dapat menjawab masalah yang telah dirumuskan tentang latar belakang dan iringan tari Pakkarena *Bulutana* ragan *Soregandang.*

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **HASIL PENELITIAN**
2. **Letak Geografis**

 Kabupaten Gowa yang terkenal sebagai pemasok kebutuhan dasar kehidupan kota. Mulai dari bahan material untuk pembangunan fisik, bahan pangan terutama sayur mayur, sampai aliran air bersih dari waduk Bili-bili yang memiliki luas wilayah 1.883, 32 km², sebagaian besar wilayah kabupaten Gowa merupakan dataran tinggi 80,17 % dan luas dataran rendah sekitar 19,83%. Di kabupaten Gowa terdapat 15 sungai dengan total panjang 430 kilometer sedangkan luas daerah aliran sungai sekitar 62,45% dari luas kabupaten Gowa.

 Kabupaten dati II Gowa terletak di propinsi Sulawesi Selatan dengan ibukotanya Sungguminasa kecamatan Somba Opu, merupakan salah satu kabupaten diantara kabupaten dan kotamadya yang ada dalam wilayah Propinsi Sulawsesi Selatan, terletak ± 5 km dari kota Makassar. (Aulia Angraini 2009 : 15)

 Setelah terjadi pemekaran di kecamatan Bajeng, saat ini wilayah kabupaten Gowas terbagi dalam 13 kecamatan yaitu :

1. Kecamatan Bajeng
2. Kecamatan Bajeng Barat
3. Kecamatan Barombong

24

1. Kecamatan Biring bulu
2. Kecamatan Bontomarannu
3. Kecamatan Bontonompo
4. Kecamatan Bungayya
5. Kecamatan Pallangga
6. Kecamatan Parang Loe
7. Kecamatan Somba Opu
8. Kecamatan Tinggimoncong
9. Kecamatan Tombolo Pao
10. Kecamatan Tompo Bulu

 Penelitian iringan tari Pakarena Bulutana ragam *Soregandang* dilaksanakan di desa BulutanaKecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa, kecamatan Tinggi Moncong yang mempunyai luas 527,45 kilometer merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Gowa. Bulutana merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tinggi Moncong yang berjarak 8 km dari kota Malino, penduduk asli Bulutanaadalah mayoritas berama islam, dalam hal berkomunikasi menggunakan bahasa Makassar sebagai salah bahasa sehari-hari. Masyarakat Gowa termasuk di dalamnya masyarakat di desa Bulutana merupakan bagian dari suku Makassar yang mendiami sebagian dari wilayah Sulawesi selatan yang secara umum memiliki kebudayaan yang tidak jauh berbeda dengan suku lainnya. Mata pencaharian adalah berkebun disamping itu ada pula pegawai negeri dan pedagang, kehidupan sosial daerah tersebut telah membudayakan sejak zaman kerajaan dan tetap dijaga sampai kini. (http//:karaengdolenk.blogspot/gowa.co.id).

1. **Pertunjukan Tari Pakkarena ragam *Soregandang* Desa Bulutana Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa.**

Di Sulawesi Selatan dewasa ini dikenal ada beberapa jenis kesenian yang menunjang terwujudnya kebudayaan bangsa. Salah satu kesenian tersebut adalah tari Pakarena Bulutana yang terdapat di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa, masyarakat Gowa termasuk di dalamnya masyarakat di desa Bulutana merupakan bagian dari suku Makassar.

 Sejarah tentang lahirnya tari Pakarena di daerah itu tidak diketahui dangan pasti, munculnya tari Pakarena selalu dikaitkan dengan kemunculan *Tu Manurung*, kisah *Tu Manurung* ini merupakan seorang manusia di bumi tentang tata kehidupan dalam masyarakat. Menurut orang tua terdahulu mereka melihat tarian ini sejak kecil dan sudah ada sejak buyut mereka yang di wariskan secara turun menurun, seperti yang dikemukakan oleh salah satu penari dari tari Pakarena Bulutana, Mak Cida mempelajari tarian tersebut dimulai sejak umur 9 tahun.

 Penggambaran asal mula tari Pakarena di atas, maka kedudukan tari tersebut dalam masyarakat telah dianggap luar biasa dan mempunyai nilai sakral, wajar dihayati dan ditaati makna simbol-simbol yang terkandung baik dalam tarian maupun syair dari *kelong* yang dilantunkan oleh para penari.

 Tarian Pakarena berkembang sejak berdirinya kerajaan Gowa, terutama pada raja Gowa IX *Daeng* *Matanre* dan Pakkarena Bulutana mulai ditarikan sejak hadirnya kerajaan, yang berkaiatan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, diisi dengan berbagai filosofi yang tinggi dari penggambaran kehidupan, baik di lingkungan tingkat rakyat biasa maupun tingkat dalam istana. (wawancara dengan Dg Nasir. Pada tanggal 7 Juli 2012, Bulutana)

Pakarena Bulutana dahulu ditarikan oleh keturunan kerajaan Bulutana*,* penarinya terbagi dua kelompok ada kelompok penari yang usianya masih muda ada pula kelompok yang lanjut usia, untuk yang masih belia umur rata-rata penarinya sekitar 17 hingga 20 tahun ke atas, mereka adalah keturunan dari penari yang lanjut usia, Tari Pakarena Bulutana diwariskan kepada mereka semenjak berumur 9 tahun. Sedangkan kelompok penari yang lanjut usia umurnya rata-rata 80 tahun, meski sudah lanjut usai mereka masih kuat untuk menarikan tari tersebut, tidak ada kriteria khusus menjadi penari Pakarena Bulutana, yang dijadikan penari adalah keturunan asli dari Bulutana yang memiliki bakat menari. Dalam satu kelompok Pakarena Bulutana berjumlah 12 atau 6 orang penari, berdasarkan sistem pemerintahan Bulutana terdahulu. Menurut penuturan Dg. Nasir, kerajaan Bulutana terbagi dalam 2 sistem pemerintahan umum dan pemerintahan sosial budaya. (wawancara dengan Dg Nasir. Pada tanggal 7 Juli 2012, Bulutana)

 Lebih lanjut Dg. Nasir mengungkapkan bahwa, sistem pemerintahan sosial budaya memiliki 6 pemuka adat yaitu : *Pattumbu’tau* (pemuka adat yang bertugas dalam peningkatan sumber daya manusia), *pattumbu’ katalassang* (pemuka adat yang bergerak di bidang budaya, agama dan kesenian), *Alla’langi* (pemuka adat yang bergerak dibidang pemerintahan dan keamanan), *Pangadakkang* (pemuka adat yang bertugas sebagai panaggung jawab sarana dan prasarana).

Sistem pemerintahan umum terdapat 12 pemuka adat, yaitu : *Karaeng* (pimpinan/ketua adat), *Gallarang*(wakil), *Baku’ Lompoang* (pemuka adat yang bertugas meneliti tentang keabsahan suatu hal), *Sanro* (pemuka adat yang bergerak dibidang kebudayaan), *Pinati* (pemuka adat yang menangani pertanian), *Batang Pa’jeko* (pemuka adat yang menangani hukum dan tata cara pertanian), *Ana’ Jajiang* (suatu rumpun keluarga yang bergerak dibidang pertanian), *Ana’ Patola’* (satu rumpun keluarga yang bisa menggantikan *karaeng*), *Jannang* (pemuka adat yang bertugas dibagian keuangan), *Suro* (pemuka adat yang bertugas menyampaikan hal-hal yang sudah menjadi keputusan adat, *Tau Toa* (satu rumpun keluarga yang bertugas sebagai penasehat), *Palekko' Sampe* (pemuka adat yang bertanggung jawab peralatan dan prasarana).

 Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 7 Juli 2012, Mak Cida mengungkapkan bahwa seiring perkembangan zaman tari Pakarena *Bulutana* tidak lagi diharuskan berjumlah 6 atau 12 orang, karena kesibukan dari setiap penari bermacam-macam ada yang berkerja disawah atau berdagang maka disesuaikan menurut kondisi, seperti pada setiap lampiran yang dicantumkan penulis, penarinya hanya 4 orang namun komposisinya tetap berpasangan. Tari Pakarena *Soregandang* disajikan dalam bentuk:

1. **Penari**

Satu kelompok penari Pakarena dalam sebuah pementasan disebut *sipinangka.* Dari hasil wawancara penulis dengan Mak Cida mengatakan bahwa Pakarena Bulutana ditarikan oleh keturunan asli dari Bulutana yang berjumlah 4 atau 6 Orang penari perempuan, penarinya ada dua golongan, ada golongan penari yang usianya masih muda yang berumur sekitar 10 tahun sampai 13 tahun ke atas, mereka adalah keturunan dari penari yang lanjut usia, yang diwariskan kepada mereka sejak berumur 9 tahun. Golongan penari yang lanjut usia umurnya rata-rata 80-an, meskipun sudah lanjut usia mereka masih sangat kuat untuk menarikan tari tersebut.

Gerak tari Pakarena Bulutana ragam *Soregandang* sangat sederhana, lembut dan mengalun, posisi kaki melangkah ke kiri dan ke kanan dengan pandangan· ke depan bawah. Posisi jari-jari tangan kiri kuncup *(pucu 'na),* posisi jari-jari tangan kiri hanya berubah pada gerak duduk atau gerak penutup dengan posisi jari-jari menyentuh lantai, sedangkan posisi tangan kanan yang memegang kipas hanya saja diayun ke depan bawah, ke atas, dan ke samping kanan. Ekspresi muka penari tampak tenang. Pola gerak penari telah baku, dilakukan secara berulang-ulang. Pengulangan gerak dan variasi sepenuhnya dilakukan oleh penari. Demikian pula dengan nyanyian yang disebut *Kelong,* yang dilantunkan penari pada saat menarikan tari tersebut. Tari Pakarena Bulutana terdiri dari lebih dari satu nama ragam serta syair yang memiliki makna tertentu yang disesuaikan dengan nama ragam. Seperti halnya dalam ragam *Soregandang* terdapat syair yang dilantunkan. Mak Ci'da menyatakan bahwa syair yang terdapat dalam tari ini merupakan mantra-matra yang berisi pesan. (hasil wawancara dengan Mak Cida. Tanggal 8 Juli 2012, Bulutana).

1. **Ragam Gerak Tari Pakarena Bulutana Ragam *Soregandang***

Gerak tari Pakarena Bulutana ragam *Soregandang* sangat sederhana, lembut dan mengalun, posisi kaki melangkah ke kiri dan ke kanan dengan pandangan· ke depan bawah. Posisi jari-jari tangan kiri kuncup *(pucu'na),* posisi jari-jari tangan kiri hanya berubah pada gerak duduk atau gerak penutup dengan posisi jari-jari menyentuh lantai, sedangkan posisi tangan kanan yang memegang kipas hanya saja diayun ke depan bawah, ke atas dan ke samping kanan. Ekspresi muka penari tampak tenang.

Pola gerak penari telah baku, dilakukan secara berulang-ulang. Pengulangan gerak dan variasi sepenuhnya dilakukan oleh penari. Demikian pula dengan nyanyian yang disebut *Kelong,* yang dilantunkan penari pada saat menarikan tari tersebut. Tari Pakarena Bulutana terdiri dari lebih dari satu nama ragam serta syair yang memiliki makna tertentu yang disesuaikan dengan nama ragam. Seperti halnya dalam ragam *Soregandang* terdapat syair yang dilantunkan. Mak Ci'da menyatakan bahwa syair yang terdapat dalam tari ini merupakan mantra-matra yang berisi pesan.

**3. Bentuk Iringan tari Pakarena Bulutana ragam *Soregandang***

Iringan musik selalu berdampingan dengan tari, baik musik internal maupun musik ekstemal. Musik internal adalah musik yang bersumber dari penari itu sendiri, sedangkan musik ekstemal adalah musik yang bersumber atau berasal dari luar penari atau dari orang lain, tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh.

Tari Pakarena Bulutana mempunyai pola-pola tertentu yang harus diketahui oleh seluruh pendukung, baik penari maupun pemusik, dalam pelaksanaan pertunjukan. Iringan musik tari pakarena ini menggunakan musik internal yaitu syair lagu (kelong) yang dilantunkan penari disaat menarikan bersamaan dengan pemusik dengan syair yang sama.

Tari Pakarena Bulutana inipun menggunakan musik ekstemal dan internal. Musik ekstemal adalah musik pengiring yang dimainkan oleh seorang pemain gendang dan syair *(kelong)* yang dilantungkan pemusik dengan syair yang sarna yang dilantukan oleh penari secara bersamaan. Adapun jenis instrument hanya menggunakan sebuah gendang. lringan gendang sangat berperan dalam tari Pakarena Bulutana, karena gendang merupakan identitas utama dalam pertunjukan tari Pakarena khususnya Pakarena Bulutana.

Gendang dalam bahasa Makassar adalah *ganrang,* terbuat dari kayu pilihan, kulit dan tali pengikat yang terbuat dari rotan dan kenur (tasi), bentuknya memanjang bundar, dua sisi pinggir masing-masing mempunyai lubang, kemudian dittutup dengan kulit dengan ketebalan bervariasi. Bahan yang digunakan terbuat dari kulit kambing, kulit sapi ataupun kulit rusa yang dikeringkan sebelum dipasang agar menghasilkan bunyi yang bagus. Gendang yang digunakan dalan tari Pakarena Bulutana ragam *Soregandang* ini menggunakan dua buah gendang ukuran tengah atau sedang (*ganrang tangnga*) yang bias disebut *Ganrang Pakarena*. Pukulan yang digunakan dalam tari ini adalah: *Tunrung Gemuruh* (pukulan pembuka dan peralihan), *Tunrung rua* (pukulan dua), *Tunrung Lambussu* (pukulan terus-menerus). (wawancara dengan Mak Cida. Pada tanggal 8 Juli 2012, Bulutana)

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | RagamGerak |  | Pola lringan |  |  |
| 1. | Gerak1 (Gerak pembuka) | Syair  *Tunrung*  | *Gemuruh*  | (pukulan  |  |
|  | Duduk | pembuka).  |  |  |  |
| 2. | Gerak 2 (Berdiri) | Syair*Tunrung Gemuruh* (pukulan  |  |
|  |  | Peralihan ragam), *tunrung lambussu* (pukulan terus-menerus). |  |
| 3. | Gerak 3 (Berdiri) | Syair  |  |  |  |
|  | Berhadapan | *Tunrung Rua*  | (pukulan dua),  |  |
|  |  | *Tunrung Gemuruh* (pukulan  |  |
|  |  | Peralihan ragam), *Tunrung Lambussu* (pukulan terus-menerus). |  |
|  |  |  |  |
| 4. | Gerak 4 (Gerak Penutup) | Syair  |  |  |  |
|  | Penutup | *Tunrung Rua*  | (pukulan dua)  |  |
|  |  |  *Tunrung Lambussu*  | (pukulan  |  |
|  |  | terus-menerus) |  |  |  |

1. pola pukulan gendang iringan tari Pakarena ragam *Soregendang*
2. **Ragam I (duduk)**

Pembuka *Tunrung Gemuruh (pembuka)*

******

Pola ritme tabuhan *Tunrung Lambusu’*



1. **Ragam II (berdiri)**

*Tunrung Gemuruh* (peralihan ragam)



Pola ritme tabuhan *Tunrung Rua*

(Variasi 1)



Pola ritme tabuhan *Tunrung Rua*

(Variasi 2)

****

Pola ritme tabuhan *Tunrung Rua*

(Variasi 3)



Pola ritme tabuhan *Tunrung Lambusu’*

(Variasi 1)



Pola ritme tabuhan *Tunrung Lambusu’*

(Variasi 2)



Pola ritme tabuhan *Tunrung Lambusu’*

(Variasi 3)



1. **Ragam III (berhadapan)**

Pola ritme tabuhan *Tunrung Rua*

(Variasi 1)



Pola ritme tabuhan *Tunrung Rua*

(Variasi 2)

****

Pola ritme tabuhan *Tunrung Rua*

(Variasi 3)



Pola ritme tabuhan *Tunrung Lambusu’*

(Variasi 1)



Pola ritme tabuhan *Tunrung Lambusu’*

(Variasi 2)



Pola ritme tabuhan *Tunrung Lambusu’*

(Variasi 3)



1. **Ragam III (berhadapan)**

*Tunrung Gemuruh* (peralihan ragam)



Pola ritme tabuhan *Tunrung Rua*

(Variasi 1)

****

Pola ritme tabuhan *Tunrung Rua*

(Variasi 2)

****

Pola ritme tabuhan *Tunrung Rua*

(Variasi 3)



Pola ritme tabuhan *Tunrung Lambusu’*

(Variasi 1)



Pola ritme tabuhan *Tunrung Lambusu’*

(Variasi 2)



Pola ritme tabuhan *Tunrung Lambusu’*

(Variasi 3)



**4. Kaitan *Kelong Soregandang* dengan tari Pakarena Bulutana Ragam *Soregandang***

 Dalam tari Pakarena *Bulutana* terdapat banyak jenis ragam serta syair dalam *kelong* yang memiliki makna serta tujuan tertentu, nama ragam disesuaikan dengan syairnya, contohnya pada ragam *Dendang Ri Dendang* terdapat syair *Dendang Ri Dendang*, menurut penuturan Dg. Nasir mengatakan bahwa syair yang terdapat dalam tari Pakarena Bulutana merupakan mantra-mantra yang bernilai sakral, seperti pada ragam *Dara Sombala*, syairnya merupakan mantra-mantra tolak bala, ragam ini sering ditarikan pada acara-acara seperti khitanan atau selamatan.

* 1. syair *Soregandang*

.. *Aaaanak aaalaeeeeee…….ba'le*

*naaa taaaabeee kaaa eeeee jaaaako*

*daeeeeeng ta'leeekoooo maaeee*

*riii eeee aaaa eee aaaeee ta 'mokooo*

*Alla soreeegaaandang .....*

*eeeooo oooeeeee*

*jeeeee nantaaaa neee naaara ... aeee*

*Nasalloon ta Karaeng oeee ta'leko*

*Raleko gaaaaa eee* .

*Roooo nacampaga .*

* 1. Arti dari syair di atas menurut Mak Ci'da, yakni:

*Ana '-ana' riba'lea*

*Mattapi-tapi limbu 'bu*

*ta'leko mae nisambeiko kamummu*

*Kamummu 'naji de 'nanta*

*Singara 'na salolonna*

*Lebba 'ni didupa lebbani bunga campaga*

*Campaga teako sappe*

*Teako marunang*

*Napa 'Ia 'Iang; ana' karaeng jawayya*

* 1. Dalam bahasa Indonesia berarti:

Anak-anak yang disebelah sana

Yang sedang menyirih sirih yang telah lapuk

Marilah kesini digantikan yang baru

Yang baru milik sahabat

Menagih kebenaran

Selesai dibersihkan diberi bunga cempaka

Bunga cempaka janganlah kau patah

Janganlah kau layu

Tempat berteduh anak bangsawan Jawa

* 1. Partitur vocal etnik lagu *Soregandang*

(not angka)

3 3 3 . 1 4 5 4 3 0 1 3 1 3 4 3 3 . . 0

3 3 3 . 1 4 5 4 3 0 1 3 1 3 4 3 3 . . 0

3 3 3 . 1 4 5 4 3 0 1 3 1 3 4 3 3 . . 0

3 3 3 . 1 4 5 4 3 0 1 3 1 3 4 3 3 . . 0

Syair dalam lagu tersebut tersebut memiliki makna atau pesan yang menceritakan tentang pergaulan masyarakat *Bulutana* jaman dahulu yang ramah, santun dan sopan. Selain syairyang memiliki makna dan pesan moral, setiap bagian dari tari Pakarena Buluttanamerupakan simbol yang memiliki makna yang menyiratkan tentang keanggunan dan kearifan masyarakat Bulutana sejak zaman dahulu. Tari Pakarena Bulutana inipun menggunakan musik eksternal. Musik eksternal adalah musik pengiring yang dimainkan oleh seorang pemain gendang dan syair *(kelong)* yang dilantungkan pemusik dengan syair yang sarna yang dilantukan oleh penari secara bersamaan. Adapun jenis instrument hanya menggunakan sebuah gendang. lringan gendang sangat berperan dalam tari Pakarena Bulutana, karena gendang merupakan identitas utama dalam pertunjukan tari Pakarena khususnya Pakarena Bulutana.

1. **Pembahasan**

Tari Pakarena berkembang sejak berdirinya kerajaan Gowa, terutama pada Raja Gowa ke IX Daeng Matanre (Karaeng Tumapa'risina Kallonna). Pakkarena *Bulutana* mulai ditarikan sejak hadirnya kerajaan Bulutana di Malino. Tari Pakarena merupakan seni yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, diisi dengan berbagai filosofi yang tinggi dari penggambaran kehidupan, baik di lingkungan Masyarakat biasa maupun didalam Istana Kerajaan. Seiring perkembangan zaman, Pakarena Bulutana masih tetap menjaga orisinalitas geraknya.

 Menurut orang tua dahulu mereka melihat tarian ini sejak kecil dan sudah ada sejak buyut mereka yang di wariskan seeara turun temurun, seperti yang dikemukakan oleh Mak Ci'da salah satu penari dari tari Pakkarena Bulutana. Mak Ci'da mempelajari tarian tersebut dimulai sekitar umur 9 tahun. Dengan penggambaran asal mula tari Pakkarena diatas, maka kedudukan tari tersebut dalam masyarakat telah di anggap luar biasa dan mempunyai nilai sakral, wajar dihayati dan ditaati makna simbol-simbol yang terkandung dalam tarian tersebut.

*Soregandang* merupakan salah satu ragam pada tari PakarenaBulutana. Tari Pakarena Bulutana adalah termasuk salah satu jenis Pakarena yang ada di Makassar. Dimana dalam bentuk penyajiannya terdiri dari penari yang berjumlah 4 atau 6 orang penari perempuan, ragam geraknya sangat sederhana, lembut dan mengalun, posisi kaki melangkah ke kiri dan ke kanan dengan pandangan· ke depan bawah. Posisi jari-jari tangan kiri kuncup *(pucu'na),* posisi jari-jari tangan kiri hanya berubah pada gerak duduk atau gerak penutup dengan posisi jari-jari menyentuh lantai, sedangkan posisi tangan kanan yang memegang kipas hanya saja diayun ke depan bawah, ke atas dan ke samping kanan. Ekspresi muka penari tampak tenang. Iringan tari ini ada dua, yaitu iringan internal berupa syair yang dilantunkan oleh para penari dan iringan eksternal berupa 2 buah gendang ukuran sedang atau *ganrang tangnga*, yang di mainkan oleh dua orang pemusik, adapun pola iringan yang digunakan adalah *Tunrung Rua* (pukulan dua), *Tunrung Gemuruh* (pukulan pembuka dan peralihan gerak), *Tunrung Lambbusu* (pukulan yang digunakan terus menerus).

Kaitan antara iringan kelong *Soregandang* dengan tari Pakarena Bulutana ragam Soregandang, selain sebagai pengiring, pencipta suasana dan penegas gerak, syair yang dilantunkan dalam Pakarena *Bulutana* memiliki makna atau pesan merupakan mantra-mantra yang bernilai sakral, yang dijadikan pegangan hidup oleh masyarakat *Bulutana* utamanya dalam kehidupan pergaulan dalam masyarakat yang sopan, santun dan ramah. Selain itu *kelong* tersebut berfungsi untuk memperkuat simbol dari setiap bagian tari *Pakarena Buluttana* yang memiliki makna yang menyiratkan tentang keanggunan dan kearifan masyarakat Bulutana sejak zaman dahulu.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

 *Soregandang* merupakan salah satu ragam pada tari PakkarenaBulutana. Tari Pakkarena Bulutana adalah termasuk salah satu jenis Pakkarena yang ada di Makassar. Dari semua tari Pakkarena yang ada di Makassar tidak diketahui dengan pasti kelahiranya begitupun tari Pakkarena Bulutana yang ada di desa Bulutana Kecamatan Tinggi Moncong, kemunculannya selalu dikaitkan dengan *Tu'Manurung.* Tari Pakarena Bulutana ini berkembang sejak berdirinya kerajaan Gowa, terutama pada Raja Gowa ke IX Daeng Matanre (*Karaeng Tumapa'risina Kallonna*).

Dalam Tari Pakkarena Bulutana di setiap ragamnya memiliki syair yang dilantunkan oleh penari itu sendiri, iringan musik dalam Tari Pakkarena Bulutana antara lain syair dan dua buah gendang yang di mainkan oleh dua orang pemusik, adapun pola iringan yang digunakan adalah *Tunrung Rua* (pukulan dua), *Tunrung Gemuruh* (pukulan pembuka dan peralihan gerak), *Tunrung Lambbusu* (pukulan yang digunakan terus menerus).

Iringan kelong *Soregandang* dengan tari Pakarena Bulutana ragam Soregandang, selai sebagai pengiring, pencipta suasana dan penegas gerak, syair yang dilantunkan dalam Pakarena *Bulutana* memiliki makna atau pesan merupakan mantra-mantra yang bernilai sakral, yang dijadikan pegangan hidup oleh masyarakat *Bulutana* utamanya dalam kehidupan pergaulan dalam masyarakat yang sopan, santun dan ramah. Selain itu *kelong* tersebut berfungsi untuk memperkuat simbol dari setiap bagian tari *Pakarena Buluttana* yang memiliki makna yang menyiratkan tentang keanggunan dan kearifan masyarakat Bulutana sejak zaman dahulu.

44

1. **Saran**
Berdasarkan hasil penelitian ini Iringan tari Pakarena Ragam *Soregandang*, maka penulis menyarankan antara lain:
2. Perlunya motivasi masyarakat untuk menyadari dan menghargai seni budaya tradisional sebagai warisan dari orang terdahulu sebagai milik bersama agar tetap dijaga dan di lestarikan
3. Perlunya penelitian lanjutan terutama menyangkut perkembangan tari Pakarena Bulutana ragam Soregandang.
4. Perlunya pendokumentasian tari-tari daerah tradisional antara lain Pakkarena *Bulutana* sebagai tarian etnik Makassar sehingga menjadi informasi budaya dan menambah khasanah kepustakaan
5. Perlunya motivasi dalam masyarakat untuk menyadari dan menghargai seni budaya tradisional agar dapat di lestarikan dan dikembangkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. **Sumber Tercetak:**

Alwi, Hasan. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Aulia Angraini. 2009. Tari Pakarena Buluttana. Skripsi Program Studi Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Uiversitas Negeri Makassar.

Boedhisantoso S, 1982. *Kesenian dan Nilai-nilai Budaya”* Jakarta: Gadjah Mada University Press.

Daeng, Kembong. 2008. *Bahasa Siagang Susasetera Mangkasarak 3*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

 Edi Sedyawati, 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.

Hidajat, Robby. 2006. *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan.* Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar.

Juita. 2010. Morfologi Tari Pakarena Bulutana Ragam Soregandang. Skripsi Program Studi Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Uiversitas Negeri Makassar.

Lathief, Halilintar, Sumiani, HL. 1993. *Pengantar Iringan Tari,* Ujung Pandang : IKIP Ujung Pandang.

Melalotoa, 1986. *Pesan Budaya dalam Kesenian”* Jakarta: Depdikbud.

Soedarsono, 1997. *Tari-tarian Indonesia* I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Soeharto M, 1992. “*Kamus Musik*”. Jakarta: PT Gramedia

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sumiani Niniek, 2004. *Pakarena dalam Pesta Jaga*. Makassar: Padat Daya (Pusat Data Budaya)

Sutandyo, 2002. *Kamus Istilah Karawitan*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Yoyok RM, 2008. *Pendidikan Seni Budaya*. Jakarta: Yudhistira

1. **Sumber Tidak Tercetak**

Annas Irawan. 2009. <http://www.socialmediaplaza.com>.Musik/pengertian/fungsi.On-line. Diakses 12 maret 2012

Nurul Huda. 2006. http://nurulhuda.wordpess.com/[*Budaya*](http://gowata.blogspot.com/search/label/Budaya)/[*Sejarah/Makassa*](http://gowata.blogspot.com/search/label/Sejarah%20Makassar)r/ online. Diakses pada tanggal 20 Mei 2012.

Rasyid Anshar. 2010. http//:karaengdolenk.blogspot/gowa.co.id. on-line. Diakses tanggal 18 Mei 2012.

**LAMPIRAN**

Biodata Narasumber



 Nama : Cida

 Alamat : Jl. Hj Ganyu Desa Buluttana Kec. Tinggi Moncong Kab.

 Gowa

 Pekerjaan : Seniman

Biodata Narasumber



Nama : Muh. Nasir

 Alamat : Jl. Hj Ganyu Desa Buluttana Kec. Tinggi Moncong Kab.

 Gowa

 Pekerjaan : Seniman